

**KONSTRUKSI KEKUATAN BAHASA DALAM UNGKAPAN
PEMMALI MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN SEMIOTIKA**

**THE CONSTRUCTION OF LANGUAGE POWER IN PEMMALI
OF BUGIS SOCIETY: SEMIOTIC STUDY**

ANDI FADLAN SUKMAL

F012181003



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK

PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

**KONSTRUKSI KEKUATAN BAHASA DALAM UNGKAPAN
PEMMALI MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN SEMIOTIKA**

**THE CONSTRUCTION OF LANGUAGE POWER IN PEMMALI
OF BUGIS SOCIETY: SEMIOTIC STUDY**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

ANDI FADLAN SUKMAL

F012181003

Kepada

**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**KONSTRUKSI KEKUATAN BAHASA DALAM UNGKAPAN PEMMALI
MASYARAKAT BUGIS : KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI FADLAN SUKMAL

F012181003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 18 Agustus 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

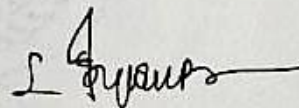
Komisi Penasihat

Ketua



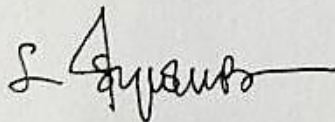
Prof. Dr. Lukman, M.S.

Anggota



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : ANDI FADLAN SUKMAL

Nomor Mahasiswa : F012181003

Program Studi : S2 ILMU Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "**Konstruksi Kekuatan Bahasa Dalam Ungkapan Pemali Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika**" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Agustus 2022



yang menyatakan,

ANDI FADLAN SUKMAL

ABSTRAK

ANDI FADLAN SUKMAL. *Konstruksi Kekuatan Ungkapan Pemmali Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika* (dibimbing oleh Lukman dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis pemmali yang masih berkembang serta menginvestigasi representasi tanda dan kekuatan bahasa dalam ungkapan pemmali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Teori yang digunakan adalah teori tanda konotasi dan denotasi Barthes serta kontekstualisasi dan entekstualisasi Bauman dan Briggs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemmali yang masih disampaikan berupa pemmali tentang kehidupan sehari-hari, pemmali tentang hal yang tidak boleh dilanggar oleh ibu hamil, dan pemmali saat akan keluar rumah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pemmali terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan kesepakatan sosial masyarakat Desa Pancana. Penyampaian pemmali merupakan proses narrating dan narrated, dimana penutur bertindak sebagai penyampai pesan orang terdahulu Penggunaan deiksis berpengaruh dalam konstruksi bahasa yang digunakan seperti deiksis merujuk langsung pada pendengar atau kepemilikan pendengar. Deiksis waktu seperti 'matu' menunjukkan bahwa akibat melanggar pemmali tidak akan terlihat sekarang tapi dikemudian hari. Indeksikal yang mengarah pada kesepakatan sosial dalam masyarakat Desa Pancana sangat berpengaruh dalam konstruksi pemmali. Dengan adanya proses entekstualisasi, pemmali dapat menyesuaikan pesan yang disampaikan dengan konteks yang lebih sesuai dengan zaman sekarang dan hal ini sangat berpengaruh sehingga pemmali masih disampaikan hingga saat ini.

Kata kunci: Pemmali, Representasi Tanda, Kekuatan Bahasa, *Contextualization* dan *Entextualitation*



ABSTRACT

ANDI FADLAN SUKMAL. The language power construction in “pemmali expressions of Bugis community: a semiotic review (supervised by Lukman and Ery Iswary).

The research aims to investigate the kinds of “pemmali” which are still growing and sign representation and language power in “pemmali” expressions. This was the qualitative descriptive research with the semiotic approach. The theories used were Barthes’ connotative and denotative signs and contextualisation and entextualisation of Bauman and Briggs. The research result indicates that “pemmali” forms which are still expressed are “pemmali” about the daily life, “pemmali” concerning the things which cannot be broken by the pregnant women, and “pemmali” when leaving home. The research result also indicates that in “pemmali”, there are the signs representing the social agreement of Pancana Village community. “Pemmali” delivery represents the narrating and narrated processes, in which the speaker acts as the messenger of the ancestors. The deixis use has the effect on the language construction used such as the deixis referring directly to the listeners or things belonging to the listeners. The time deixis such *matu*’ indicates that the result of “pemmali” breaking cannot be seen now, but it can be seen eventually. The indexicality referring to the social agreement in Pancana village community has the effect on “pemmali” construction. By the presence of the entextualisation process, “pemmali” can adjust the messages delivered with more suitable context with the current situation. This has the effect, so that “pemmali” is still delivered up to the present time.

Key words: “Pemmali”, sign representation, language power, contextualisation and entextualisation



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya-Nya serta salam dan shalawat tercurah kepada Muhammad Rasulullah SAW sang teladan bagi umat manusia, yang mengantarkan dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Konstruksi Kekuatan Bahasa Dalam Ungkapan Pemmali Masyarakat Bugis: Kajian Semiotika”**” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi dan proses penyusunan tesis ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan juga penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua dan Mertua tercinta atas semua kasih sayang, doa, bimbingan, dan dukungannya serta seluruh keluarga besar;
2. Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku Ketua Komisi penasihat utama dan Dr. Ery Iswary., M.Hum. selaku komisi penasihat pendamping atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing penulis dari penulis menyelesaikan skripsi sampai tesis ini.

3. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada penguji yang telah banyak memberi saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
4. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Linguistik atas pembinaan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi;
7. Para Mahaguru Bapak dan Ibu dosen pengasuh mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuannya selama masa studi dan seluruh staf yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti program Magister di Universitas Hasanuddin.
8. Orang yang paling spesial dalam hidup saya istri terbaik dan anak-anak yang begitu sabar dan setia memberikan motivasi dan doanya dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan yang tak henti-hentinya mendoakan, menyemangati, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini untuk mencapai gelar magister di bidang ilmu linguistik.
10. Sahabat-sahabat terbaik dan tercinta mahasiswa Magister Ilmu Linguistik atas dukungan moral dan spiritualnya yang selalu berbagi canda tawa dan suka dukanya selama menempuh studi hingga sekarang.

11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Amin.

Makassar, Agustus 2022

Yang menyatakan,

Andi Fadlan Sukmal

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	40

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Sebelumnya.....	12
B. Landasan Teori.....	17
1. Tabu (Taboo).....	17
2. Pamali.....	18
3. Semiotika.....	19
4. Konstruksi Kekuatan Bahasa.....	32
C. Kerangka Pikir.....	37
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40

C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	44
HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	66
1. Jenis Pemmali	66
2. Representasi tanda dan kekuatan bahasa dalam <i>pemmali</i>	73
BAB V	98
SIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
LAMPIRAN.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi tidak hanya untuk merefleksikan benda, kejadian, atau apa yang ada di pikiran manusia. Kata-kata tidak hanya tentang dunia tapi juga membentuk dunia tersebut sebagaimana ia direpresentasikan melalui bahasa. Saat manusia berbicara, ada banyak pilihan kata-kata yang dapat dipilih untuk digunakan menggambarkan apa yang ada di pikiran mereka. Dari banyaknya pilihan tersebut, manusia menentukan untuk menggunakan kata-kata yang dapat menciptakan fakta sosial versi mereka. Dalam situasi inilah dapat dipertanyakan mengapa wacana yang diciptakan adalah versi ini, bukan versi lainnya.

Bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Melalui bahasa, komunikasi dapat terjalin dengan lancar yang menunjang proses kerjasama demi kelangsungan hidup bersama. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan definisi bahasa dari Kridalaksana ini dapat dikatakan bahwa bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat (Noermanzah, 2019: 306).

Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai teks untuk mewakili apa yang ada di pikiran manusia, namun juga membangun konteks. Konteks dapat mengaitkan bahasa dengan bentuk sosial dan kebudayaan. Untuk mendapatkan pemahaman yang sama tentang makna sebuah bahasa, maka konteks dari orang-orang yang terlibat dalam percakapan tersebut setidaknya harus sama.

Ketidaksamaan konteks tentang apa yang sedang dibicarakan oleh para partisipan dalam sebuah wacana dapat menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda bahkan dapat menimbulkan konflik. Tanpa adanya representasi konteks, partisipan tidak dapat berkontribusi dalam wacana yang sedang berlangsung. Mereka tidak dapat memproduksi atau memahami tindak tutur, memahami topik, gaya dan retorika pada situasi sosial yang sedang terjadi. Dengan kata lain, konteks ini tidak terpisah dari komunikasi itu sendiri. Konteks ini dibangun dalam mental partisipan dan menjadi variabel interpretasi dalam situasi sosial yang terjadi.

Konteks wacana terdapat hubungan budaya dan produksi psikologis yang kompleks sehingga membangun apa yang digambarkan menjadi nyata dan dapat diterima oleh partisipan. Maka dapat dikatakan bahwa wacana yang terbangun membutuhkan usaha dalam mengonstruksi versi realita sosial. Wacana dapat dengan sengaja dikonstruksi dengan tujuan fungsional, untuk memenangkan hati dan pikiran orang lain. Hal ini sering ditemukan dalam bahasa politik. Meskipun begitu, tidak dapat dilihat dan

dipastikan tentang konteks apa yang ada di dalam pikiran seseorang karena proses mental yang terjadi bersifat pribadi dan personal. Adapun konteks yang dapat diinterpretasikan adalah yang hadir dalam bentuk interaksi sosial dalam publik baik itu berupa teks maupun percakapan. Konteks memungkinkan untuk diobservasi sebagai wujud konsekuensi atau efek dari terciptanya wacana dalam situasi sosial.

Model konteks tidaklah bersifat statis, melainkan berstruktur dinamis. Konteks dapat dikonstruksi dan dikonstruksikan kembali oleh para partisipan dalam sebuah wacana. Kontekspun berubah seiring perubahan yang terjadi dalam wacana, baik itu konteks pengetahuan, kepercayaan, atau peran partisipan dapat berubah selama berlangsungnya sebuah wacana. Sebagai contoh, dalam satu hari saja manusia dapat merepresentasikan diri dengan konteks yang berbeda-beda bergantung pada situasi apa yang sedang dihadapi, partisipan yang terlibat, atau tujuan apa yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal ini, makna bersifat sosial bukan hanya berdasarkan kamus. Ungkapan atau tuturan bersifat indeksikal yang maknanya berdasarkan konteks penggunaannya. Maka, tuturan yang sama dapat memiliki makna atau pesan yang berbeda dan karena bersifat aktif dan transformatif, makna dapat pula berubah dalam sebuah wacana. Selain itu, makna juga bergantung pada konsep seseorang terhadap sesuatu. Sebagai contoh, jika digambarkan dua garis sejajar kemudian ditanyakan kepada orang-orang yang berbeda tentang apa yang mereka pikirkan ketika

melihat gambar tersebut, maka jawaban yang dikemukakan akan beragam pula. Bisa saja ada yang menjawab pohon, angka sebelas, jalanan, atau kemungkinan jawaban lain bergantung pada konsep dan konteks yang ada di pikiran mereka.

Hal tentang makna ini juga berkaitan dengan interaksionisme simbolik. Blumer (1969) mengembangkan interaksionisme simbolik berdasarkan tiga premis, yaitu yang pertama manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dipunyai sesuatu tersebut bagi dirinya, yang kedua makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dan sesamanya, dan yang ketiga makna diperlakukan atau diubah melalui proses interpretasi yang digunakan orang tersebut dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Dalam interaksionisme simbolik menempatkan bahwa manusia memiliki hak atas maknanya sendiri. Makna dilihat sebagai produk sosial yang terbentuk dalam aktivitas mengartikan selama mereka berinteraksi.

Dengan bebasnya pilihan kata, konteks, dan makna yang tercipta juga memiliki berbagai kemungkinan. Namun, realita sosial tidak terbentuk dalam semua situasi karena tidak semua orang dapat mengonstruksinya. Pilihan yang bebas tersebut tetap terkait dengan aspek-aspek sosial, budaya, dan hal lain yang harus sejalan untuk membangun realita sosial.

Untuk mencapai tujuan penggunaan bahasa, dibutuhkan usaha untuk mengonstruksi versi realita melalui kata-kata atau bahasa yang berbeda. Ini dibuktikan dengan adanya pilihan bahasa yang banyak dan berbeda dalam

pengetahuan seseorang namun memilih kata yang dianggap sesuai untuk mewakili agar tujuan penggunaan bahasa tercapai. Sebagai contoh, saat seorang guru sekolah dasar menjelaskan pelajaran di depan anak didiknya, dia akan menggunakan bahasa yang ringan dengan memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh anak-anak, sedangkan saat berbicara dengan teman sejawat tentu akan menggunakan pilihan kata yang berbeda pula. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki kekuatan dalam praktek sosialnya, secara individu maupun institusional.

Bahasa memegang peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan, terutama dalam berkomunikasi. Dalam melakukan kegiatan komunikasi, manusia membutuhkan alat untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Oleh karena itu, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikannya.

Selain sebagai alat interaksi sesama manusia, bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan berbagai macam perasaan dan pikiran yang sering tidak logis, kadang tidak terduga karena emosi; takut, hasrat, keinginan, harapan, dan sebagainya. Sementara makna, merupakan bagian yang menjadikan bahasa tersebut memiliki arti sehingga dapat dimengerti.

Bahasa merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang menjadi bagian dari tradisi yang unik, dikemas dalam tatanan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya eksis

selama pewarisnya masih tetap menjalankan dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Bugis melestarikan kebiasaan kehidupannya yang dipertahankan dari waktu ke waktu. Pola perilaku tersebut terbentuk dari praktek masyarakat yaitu masyarakat Bugis itu sendiri. Generasi pelanjutnya menganggap sebagai semacam warisan sosial, dan menganggapnya sebagai konsep tradisional Pengetahuan dan pengalaman ini diperoleh melalui mendengar dan melihat orang tuanya.

Situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat menjadi penting untuk dikaji, termasuk aturan-aturan yang ada dalam masyarakat baik berupa adat istiadat atau kebiasaan yang telah ditaati secara turun temurun. Salah satu contoh kebiasaan atau kepercayaan masyarakat yang dapat dikaji adalah tabu atau lebih dikenal dengan istilah *pemmali* dalam masyarakat Bugis Barru.

Pemmali merupakan larangan yang harus dihindari karena apabila dilanggar akan mendapatkan kesialan atau keburukan. Dalam masyarakat Bugis Barru, kepercayaan akan adanya pantangan melanggar *pemmali* masih berkembang luas. Hal buruk yang terjadi pada seseorang biasanya akan dikaitkan dengan perilaku orang tersebut, sehingga seringkali orang tua mengingatkan untuk tidak melanggar *pemmali* kepada keturunannya atau orang lain.

Pammali merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam

masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dukun yang ingin menghilangkan wabah penyakit dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra. Menurut kepercayaan mereka bahwa dengan mengucapkan mantra itu kegiatan mereka akan sukses dan mempunyai berkah. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun, dan sampai sekarang masih di temukan dalam masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, mantra sebagai karya yang lahir dari masyarakat maka keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Pemmali dapat dikaji dalam berbagai aspek, seperti mitos, efek psikologis, semantik, semiotik, dan analisis wacana kritis. Fenomena *pemmali* dalam penelitian ini dikaji dalam aspek kekuatan bahasanya sehingga masih dapat dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini ditengah berkembangnya kecanggihan teknologi informasi namun masih dijalankan oleh masyarakat Bugis Barru, khususnya di Desa Pancana. Selain itu dari data-data *pemmali* yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan situasi sosial yang terjadi saat *pemmali* tersebut disampaikan.

Proses penyampaian *pemmali* itu sendiri melibatkan proses menyampaikan ulang yang tentu erat kaitannya dengan kontekstualisasi dan entekstualisasi. Tahapan menyampaikan ulang *pemmali* tidak hanya sebatas menyampaikan larangan itu saja, melainkan menghadirkan situasi

sosial yang berbeda pula, seperti aktor yang berbeda, waktu, tempat, dan tentu pendengar yang berbeda pula. Meskipun situasi sosial saat penyampaian *pemmali* pada masa lalu dengan masa sekarang berbeda, tetapi *pemmali* masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat Bugis Barru. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji dari konstruksi bahasa yang terbangun di dalamnya, karena meskipun telah melalui proses kontekstualisasi dan entekstualisasi yang berulang kali, namun nyatanya masih dapat memberikan penekanan untuk harus ditaati pada pendengarnya.

Dalam ungkapan *pemmali* juga ditemukan tanda-tanda atau simbol bahasa yang merujuk pada larangan tertentu dan telah menjadi hal yang disepakati bersama oleh masyarakat tersebut. Sebagai contoh, anak gadis dilarang bernyanyi di dalam kamar mandi. Tanda 'anak gadis' dan 'kamar mandi' menjadi hal unik untuk dikaji lebih lanjut karena menjadi simbol yang tidak memiliki keterikatan, namun faktanya memiliki konvensi yang dipercaya dan disepakati dalam masyarakat Bugis Barru. Tanda-tanda ini dikaji dengan mengembangkan berdasarkan teori semiotik Barthes, mengaitkan tanda-tanda verbal dan nonverbal dengan nilai budaya pada masyarakat Bugis Barru.

Dari fenomena inilah kekuatan bahasa dikaji dengan melihat struktur bahasa itu sendiri, atau aspek-aspek seperti tanda yang membangun *pemmali*. Dengan kata lain, meskipun telah dianggap mitos oleh sebagian orang, namun masih banyak juga yang tetap menjalankan dan mematuhi

larangan *pemmali* ini bahkan masih disampaikan kepada keturunannya. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini untuk melihat bahasa yang digunakan dalam *pemmali*, sehingga masih berterima dalam masyarakat. Secara jelas dapat dikatakan bahwa bahasa itu sendiri memiliki peranan penting dalam membangun kekuatan *pemmali* ini sehingga masih dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi sosial masyarakat Bugis Barru saat ini.

Masyarakat Bugis Barru terdapat beberapa *pemmali* berupa larangan yang sebenarnya dimaksudkan untuk mendidik, namun dalam penyampaiannya justru diungkapkan dengan menyampaikan konsekuensi yang berbeda. Sebagai contoh, *pemmali mattula bangi tauwe nasabaq macilakai matu'*, artinya seseorang dilarang bertopang dagu sebab nanti akan mendapatkan kesialan. Namun jika dimaknai lebih dalam, posisi bertopang dagu ini menunjukkan sikap malas sebab hanya bisa berpangku tangan tanpa melakukan usaha apapun. Contoh *pemmali* lainnya adalah *pemmali tau mattampu' e tudang ku addenenge, mawatang matu' memmana'* yang merupakan larangan bagi ibu hamil duduk di tangga karena dapat mempersulit persalinan nantinya. Contoh-contoh situasi sosial tersebut, menunjukkan bahwa *pemmali* dapat mencakup berbagai aspek dan dapat ditujukan untuk berbagai orang.

Pemmali tersebut di atas merupakan contoh *pemmali* yang masih sering dijumpai dan masih ditaati oleh masyarakat Bugis Barru. Contoh tersebut menunjukkan bahwa *pemmali* mencakup berbagai aspek

kehidupan dan masih dianggap penting bagi masyarakat yang mempercayainya serta masih disampaikan kepada keturunan atau keluarga lainnya sebagai peringatan yang tidak boleh dilanggar. Hal-hal tersebut di ataslah yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis *pemmali* yang masih berkembang dalam masyarakat Bugis Barru?
2. Bagaimana representasi tanda dan konstruksi kekuatan bahasa dalam ungkapan *pemmali* Bugis Barru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji jenis *pemmali* yang masih berkembang dalam masyarakat Bugis Barru.
2. Untuk menginvestigasi representasi tanda dan kekuatan bahasa yang dikonstruksi dalam ungkapan *pemmali* Bugis Barru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang kebahasaan lebih khususnya pada kekuatan bahasa.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bagaimana dalam situasi sosial masyarakat Bugis Barru *pemmali* berkembang dan dikonstruksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pamali secara umum maupun *pemmali* secara khusus telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mereka melakukan penelitian dengan berbagai metode maupun teori yang berbeda.

Penelitian tentang pamali dalam masyarakat Cigugur dilakukan oleh Widiastuti (2015) menggunakan kajian semiotik dan etnopedagogi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengumpulkan pamali yang masih ada dalam masyarakat Cigugur, mengklasifikasi pamali yang ditemukan kemudian memberikan interpretasi melalui teori semiotik dan mengungkap nilai moral melalui teori etnopedagogi. Teori semiotik yang digunakan adalah semiotik Peirce sementara teori etnopedagogi merupakan praktek pendidikan yang berdasar pada kearifan lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pamali untuk ibu hamil, kebiasaan sehari-hari, untuk anak-anak, laki-laki dan perempuan serta pamali khusus. Berdasarkan unsur semiotik, ditemukan pamali terbagi jadi tiga unsur yaitu 31 pamali termasuk unsur Ikon, 60 pamali termasuk unsur Indeks, dan 97 pamali termasuk unsur simbol. Sementara itu hasil analisis etnopedagogi menunjukkan 13 pamali unsur *silih asih*, 16 pamali unsur etnopedagogi *silih asuh*, 10 pamali unsur etnopedagogi *pengkuh agama*, 13 pamali termasuk unsur etnopedagogi *luhung élmuna*, 44 pamali unsur etnopedagogi *jembar* budayana, 9 pamali

unsur etnopedagogi *rancagé gawéna*, 43 pamali unsur *cageur*, 32 pamali unsur etnopedagogi *bener*, 5 pamali unsur etnopedagogi *singer*, 6 unsur etnopedagogi moral manusia kepada Tuhan, 45 pamali unsur etnopedagogi moral manusia kepada pribadi, 24 pamali unsur etnopedagogi moral manusia ke manusia lain, 9 pamali unsur etnopedagogi moral manusia kepada alam, dan terakhir ada 18 pamali yang termasuk pada unsur etnopedagogi moral manusia kepada tujuan hidupnya.

Penelitian tentang pamali juga dilakukan oleh Akhlak, Arifin, dan Rijal (2019) yang memfokuskan pada tinjauan semiotika pamali dalam masyarakat Banjar, Samarinda. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat pamali yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh masyarakat Banjar. Data dalam penelitian tersebut dikumpulkan dengan metode wawancara, rekam, dan catat. Dalam analisisnya, teori semiotika digunakan untuk mendeskripsikan makna denotatif atau pemaknaan tingkat satu dan makna konotatif atau pemaknaan tingkat dua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pamali membentuk perilaku yang sejala dengan adat istiadat yang etnik Banjar miliki. Pamali tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang dilaksanakan dan tidak dilaksanakan. Pamali yang tidak dilaksanakan berupa hal yang berasal dari nenek moyang yang berbeda dengan zaman dan kebiasaan, sementara pamali yang dilaksanakan berupa aturan yang tidak dapat dilanggar dan mempunyai hukuman atau akibat hingga saat ini.

Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian-penelitian di atas sama-sama menggunakan pamali sebagai objek penelitian. Penelitian di atas juga sama-sama menggunakan teori semiotika untuk menganalisis data dalam melihat makna pamali yang mereka teliti. Berbeda dengan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat dari segi wacana yang dibangun di dalam pamali yaitu berupa kekuatan bahasa yang terkonstruksi di dalamnya. Penelitian ini bukan memfokuskan pada makna yang terkandung di dalam pamali melainkan pada bahasa yang digunakan di dalam pamali Bugis Barru sehingga penelitian ini mengkaji hal baru yaitu kekuatan bahasa yang mengonstruksi pamali. Selain itu, klasifikasi jenis *pemmali* dalam masyarakat Bugis Barru menjadi suatu hal baru yang menjadi temuan dalam penelitian ini.

Penelitian tentang pamali juga sebelumnya dilakukan oleh Hapriyanti dan Komalasari (2018) yang memfokuskan pada makna dan nilai pendidikan pamali dalam masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, makna, dan nilai karakter yang terkandung dalam ungkapan pamali Banjar dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) struktur ungkapan pamali yaitu (a) ungkapan pamali Bahasa Banjar yang berstruktur dua bagian 5 buah analisis, (b) ungkapan pamali Bahasa Banjar yang berstruktur tiga bagian ada 3 buah analisis, (2) makna yang terkandung

dalam ungkapan pamali Bahasa Banjar, yaitu: (a) *siapa haja* (siapa saja), (b) *babinian* (perempuan), (c) *kakanakan* (anak kecil), (d) *lalakian* (laki-laki), dan (e) status tertentu dan profesi tertentu, (3) ada sembilan nilai karakter yang terkandung dalam ungkapan pamali Bahasa Banjar, yaitu: (a) religius, (b) jujur, (c) disiplin, (d) kerja keras, (e) cinta tanah air, (f) cinta damai, (g) peduli lingkungan, (h) peduli sosial, dan (i) tanggung jawab.

Meskipun penelitian ini dan penelitian di atas menggunakan pamali sebagai objek penelitian, namun penelitian di atas memfokuskan pada makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam pamali, sementara penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda-tanda dalam *pemmali* masyarakat Bugis Barru. Selain itu penelitian ini juga menginvestigasi lebih lanjut tentang bagaimana konstruksi kekuatan bahasa di dalam *pemmali*.

Penelitian tentang makna *pemmali* dalam Suku Bugis telah dilakukan oleh Sulo (1996) yang memfokuskan pada makna *pemmali* dalam masyarakat petani di Kabupaten Soppeng. Penelitiannya dilakukan dengan melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh petani saat akan, sedang, atau telah melakukan tanam padi. Dalam penelitiannya, Sulo mengkaji dari segi semantik *pemali* yang ditemukan dalam proses-proses tersebut. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa ada larangan-larangan kata yang tidak boleh diucapkan selama proses tanam padi petani di Kabupaten Soppeng yang dipercaya bahwa melanggar hal tersebut dapat mengakibatkan gagal panen.

Selanjutnya, penelitian tentang *pemmali* juga telah dilakukan oleh Abdullah, Utami, dan Nurfadillah (2018) yang meneliti tentang makna *pamali* dalam kehidupan masyarakat suku kajang. Mereka melakukan penelitian dengan menggunakan kajian semiotika sosial Halliday. Penelitian yang mereka lakukan mendeskripsikan berdasarkan medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Mereka menemukan bahwa *pemmali* menjadi media untuk menyampaikan pesan yang diharapkan dipegang teguh oleh masyarakat kajang dan keturunan-keturunannya.

Meskipun memiliki objek penelitian yang sama yaitu *pemmali*, penelitian ini berbeda dari kedua penelitian sebelumnya di atas. Penelitian tersebut di atas memfokuskan pada makna yang terkandung di dalam *pemmali* sementara penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kekuatan bahasa dalam *pemmali*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana bahasa digunakan dan dikonstruksi dalam *pemmali* sehingga dapat dipercaya dan diterima oleh masyarakat Bugis Barru.

Melihat pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menjadi masalah penelitiannya berfokus pada makna *pamali* yang berkembang dalam masyarakat. Namun, penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai larangan *pamali* itu sendiri, sehingga fokusnya bukan mengenai makna *pamali* melainkan bagaimana kebiasaan larangan ini masih dipercaya meskipun telah melalui proses penyampaian ulang yang tentu merepresentasikan situasi sosial yang berbeda-beda pula. Tentu hal ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih lanjut dari segi kebahasaan.

B. Landasan Teori

1. Tabu (Taboo)

Kata *taboo* dalam Bahasa Inggris berasal dari Polinesia yaitu *tabu* yang berarti *to forbid* atau *forbidden*, merujuk pada tindakan yang dilarang atau harus dihindari (Radcliffe-Brown, 1952). Dijelaskan Allan dan Burridge (2006) bahwa Cook dan Anderson menggunakan istilah *taboo* (tabu) untuk menggambarkan perilaku orang Polinesia tentang hal yang tidak boleh dilakukan, tidak boleh dilihat atau disentuh, termasuk tempat yang tidak boleh dimasuki.

Banyak ahli yang mendeskripsikan tentang tabu, salah satunya Wardhaugh (2006:239) mengemukakan: "*Taboo is the prohibition or avoidance in any society of behavior believed to be harmful to its members in that it would cause them anxiety, embarrassment, or shame.*" Hal yang dianggap tabu mencakup berbagai macam hal seperti kematian, seks, masalah politik, agama, makanan, dan lain sebagainya. Tabu tentang makanan juga ada dalam masyarakat dan biasanya berdasarkan pada agama, kepercayaan, dan keyakinan yang dianut seseorang.

Sesuatu yang dianggap tabu mungkin saja berubah seiring berjalannya waktu. Beberapa hal yang dianggap tabu mungkin saja larangannya melemah atau bisa juga semakin kuat dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh asuransi anak dan asuransi hidup pernah

dilarang serta dianggap tabu di Amerika namun sekarang telah diterima (Zelizer, 1978,1981).

2. Pamali

Pamali merupakan bagian dari tabu yang masih banyak dipercaya oleh sebagian orang. Bagi orang yang percaya pemali, hal buruk yang terjadi sering kali dikaitkan dengan perilaku atau ucapan orang yang mengalaminya. Orang tersebut dianggap telah melanggar pemali dan mendatangkan bala atau kejadian buruk.

Mattulada (1974) mengemukakan bahwa pamali atau dalam Bahasa Bugis *pemmali* merupakan larangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu, biasanya bersifat sakral dan berfungsi melindungi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *pemmali* dapat digunakan oleh masyarakat yang mempercayainya sebagai pengingat agar berhati-hati dalam berucap atau bertingkah laku. Lebih lanjut lagi, pelanggaran terhadap *pemmali* dipercaya tidak hanya berdampak buruk bagi yang melanggar namun juga bagi orang lain seperti keluarga.

Pemmali biasanya berasal dari orang terdahulu yang kemudian pesan larangan ini terus berlanjut dan masih dipercaya hingga sekarang. *Pemmali* secara turun temurun diwariskan berdasarkan adanya pengalaman terhadap kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang dihubungkan dengan kejadian yang terjadi setelahnya. Karena adanya pihak atau orang yang melanggar larangan maka harus ada konsekuensi yang ditanggung setelah

melakukan hal yang dilarang tersebut. Konteks *pemmali* juga berbeda-beda dan terjadi dalam berbagai macam situasi sosial. Sebagai contohnya ada *pemmali* yang ditujukan khusus untuk ibu hamil seperti dilarang untuk memotong sirip ikan atau capit kepiting karena dapat berakibat buruk pada anak yang dikandungnya. Dipercaya bahwa anak yang dilahirkannya akan mengalami anggota tubuh yang tidak utuh. Konteks *pemmali* ini hanya berlaku khusus untuk ibu yang sedang mengandung dan tidak berlaku lagi setelah melahirkan.

Pemmali sendiri dalam masyarakat Bugis Barru juga berkaitan dengan *siri' na pesse* yang dijunjung masyarakat hingga saat ini. Larangan dalam *pemmali* banyak yang berhubungan dengan hal-hal yang perlu dijaga utamanya terkait norma kesopanan yang biasanya didikannya dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Hingga saat ini dalam keluarga Bugis masih dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjaga nama baik keluarga.

3. Semiotika

Secara umum, semiotika diartikan sebagai studi tentang tanda atau epistemologi keberadaan tanda dalam kehidupan masyarakat. Ada dua nama besar yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ini, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang merupakan seorang ahli bahasa dari Swiss dan Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang ahli filsafat berkebangsaan Amerika.

Dalam Wibobo (2006: 16) dijelaskan tentang pendapat Peirce yang mengklasifikasi tipe-tipe tanda menjadi ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Ikon merupakan tanda yang memiliki persamaan atau kemiripan rupa, seperti gambar, foto, dan patung. Indeks merupakan tanda yang memiliki keterikatan eksistensial salah satunya adalah hubungan sebab akibat, seperti ada asap karena ada api atau ada jejak kaki karena ada orang atau hewan yang sudah melewati jalan tersebut. Sementara simbol adalah tanda yang merupakan konvensi atau kesepakatan sosial, seperti isyarat atau tanda dan simbol lalu lintas.

Short (2007) menggambarkan cara triadik Peirce dalam menafsirkan tanda, di mana ia menjelaskan bahwa (tanda) mengacu pada sesuatu yang diberi simbol (A); benda ini melambangkan suatu objek atau fakta yang diberi simbol (B) untuk beberapa pemikiran penafsir yang diberi simbol (C). Oleh karena itu, tanda atau yang disebut Peirce sebagai representamen adalah yang Pertama, objek atau faktanya adalah Yang Kedua, menentukan objek atau fakta ini adalah yang Ketiga - interpretant. Peirce menggunakan istilah semiotika untuk merujuk pada ilmu tanda.

Sementara itu istilah *langue* dan *parole* diperkenalkan oleh Saussure. *Langue* adalah konsep abstrak yang tersimpan dalam pikiran seseorang, sementara *parole* merupakan wujud yang lebih konkret karena berupa tindak tutur seseorang. Oleh karena itu, *langue* dan *parole* saling berkaitan satu sama lain.

Dalam Bredin (1984:67) dikemukakan bahwa Saussure mengembangkan tanda bahasa sebagai satuan utama bahasa karena bahasa merupakan tanda yang terhubung satu sama lain dengan berbagai macam cara. Setiap tanda bahasa ini merupakan satu kesatuan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang bersifat arbitrer. Penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180, dalam Sobur, 2013:46).

Dalam Short (2007:7) dijelaskan bahwa ada dua asumsi dalam semiologi yang dibawa Saussure dari linguistiknya. Salah satunya adalah bahwa kata atau tanda lain adalah entitas dua bagian, yang terdiri dari penanda material (signifiant) ditambah dengan signifikasi (signifié). Karena objek yang dipelajari adalah langue bukan parole, maka material signifier bukanlah bunyi tertentu tetapi merupakan pola bunyi. Untuk alasan yang sama, Saussure menganggap penandaan sebagai sebuah konsep daripada hal tertentu yang memenuhi konsep tersebut. Jadi, 'pohon' menandakan pohon secara umum dan tersenyum menandakan keramahan. Asumsi lainnya adalah bahwa hubungan antara kedua bagian ini pada dasarnya bersifat arbitrer.

Zoest (1993) dalam Lantowa (2017:1) memberikan lima ciri tanda, yaitu tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda, tanda harus bisa ditangkap merupakan syarat mutlak, merujuk pada sesuatu yang lain, tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan

langsung dengan sifat interpretative, dan sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain.

Teori semiologi atau semiotika juga dikembangkan oleh Roland Barthes yang kental dengan aliran strukturalisme seperti Saussure yaitu berdasar pada signifier dan signified yang tidak dapat dipisahkan serta bersifat arbitrer. Barthes memberikan contoh seikat mawar yang dapat diartikan menjadi gairah atau passion, sehingga seikat mawar adalah penanda atau signifier dan gairah adalah petanda atau signified (Hawkes, 1977 dalam Kurniawan, 2001:22).

Perkembangan teori semiotika semakin detail dari analisa tanda dan sekaligus semakin luas pembahasan akan tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. John Fiske mengemukakan semiotika mempunyai tiga studi utama, yaitu: a. Tanda adalah konstruksi manusia yang dapat hanya dipahami bagi penggunaannya. Banyak perbedaan akan tanda-tanda sendiri dan penyampaian tanda akan makna. Hal ini kemudian terbagi menjadi istilah penanda dan petanda yang akan selalu ada dalam pembahasan semiotika. b. Kode adalah pengorganisasian berbagai tanda-tanda yang memiliki makna atas konvensi atau kesepakatan yang dibangun. Kode meliputi pilihan dan hubungan'—paradigmatik dan sintagmatik. c. Kebudayaan adalah dimana tempat beroperasinya tanda dan kode. Makna didapatkan tergantung pada penggunaan tanda dan kode yang dipahami bersama. Sebagaimana yang diungkapkan Saussure, tanda memiliki kehidupan dalam masyarakat.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda atau biner: Penanda dan Petanda yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai' (signified) dan yang menandai' (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified).

Istilah signifer dan signified yang digunakan oleh Saussure dikembangkan oleh Barthes untuk tidak berkuat terhadap penelusuran struktur dalam memaknai teks. Barthes melihat aspek pembacaan dan interaksi kultural yang dapat mempengaruhi sebuah pemaknaan. Makna teks akan muncul tidak hanya pada persoalan kode saja namun dipengaruhi dari peran pembaca (the reader) yang memiliki kedudukan penting dalam pemaknaan teks. Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit.

Dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi dikenal dengan order of signification. Pemaknaan pertama yang melihat pada aspek relasi tanda dengan realitas yang disebut denotasi. Pemaknaan kedua melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Barthes juga melihat aspek lain yang disebut dengan mitos. Mitos dalam pengertian

Barthes tidak seperti pengertian tradisional yang mengartikan kepada mistis atau klenik. Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi atau sesuatu pesan. Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi, pada perubahan menjadi denotasi ini, disebut dengan mitos. Barthes mengartikan mitos tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan.

Barthes melihat tanda tidak terbatas pada bahasa tetapi juga hal-hal di luar bahasa, sehingga kehidupan sosial dalam bentuk apapun merupakan sebuah sistem tanda sendiri (Kurniawan, 2001:53). Barthes mendefinisikan tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (E) dan isi atau content (C) yang mempunyai hubungan atau relasi (R). Ekspresi dapat berkembang membentuk tanda yang baru sehingga ada kemungkinan isi (C) yang sama. Hal ini disebut metabahasa dan kesinoniman (Hoed, 2014:57).

Dalam Kurniawan (2001:22) disebutkan Barthes juga melihat aspek lain yaitu 'mitos' yang merupakan ciri khas teori semiloginya, dimana mitos dalam pengertian Barthes adalah penandaan tingkat kedua setelah sistem tanda-penanda-dan petanda terbentuk. Selanjutnya dalam Kurniawan (2001:23) disebutkan "konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (metalanguage)".

Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan sebuah makna yang terbentuk dari konvensi sosial. Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan (straggared systems), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (denotation) dan konotasi (connotation). Denotasi adalah pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit. Denotasi adalah tanda yang memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Konotasi (connotative meaning) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti dan tidak langsung. MenciPTakan pemaknaan tingkat kedua yang dikaitkan dengan keadaan psikologis, perasaan, keyakinan. Ciri kode konotatif adalah fakta bahwa signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional bersandar pada signifikasi pertama. Perbedaan antara denotasi dan konotasi hanya terletak pada konvensi kode, terlepas dari fakta bahwa konotasi-konotasi sering kali kurang stabil bila dibandingkan dengan denotasi-denotasi: stabilitas tersebut berkaitan dengan kekuatan dan durasi konvensi kode. Tetapi sekali konvensi terbentuk maka konotasi merupakan pemungsi stabil dari suatu fungsi-tanda yang pemungsi dasarnya adalah fungsi-tanda yang lain.

Dalam produksi dan konsumsi teks atau diskursus tidaklah mudah memastikan nilai komunikatif sebuah teks disebabkan keanekaragaman jalur kebudayaan. Pada tingkat denotasi mungkin dapat menyikap

pemaknaan yang sama dengan pengarang. Dalam tingkat konotasi akan mungkin berbeda karena latar kebudayaan berbeda.

Konotasi memungkinkan kita untuk mengembangkan penerapan tanda secara kreatif. Konotasi merupakan mode operatif penandaan dalam konstruksi dan interpretasi semua teks kreatif. Perbedaan konotatif menunjukkan bahwa, Selagi makna kebanyakan konsep dipengaruhi oleh tafsiran personal dan perasaan subyektif, jarak variasi bukanlah sekadar persoalan keacakan, melainkan juga membentuk pola berbasis sosial. Makna konotasi lahir dalam latar belakang tanda budaya. Sedangkan makna denotasi jarang muncul dari penafsiran latar budaya.

Kode konotasi yang didasarkan pada kode yang lebih dasar dinamakan subkode. Semiotika konotatif akan ada manakala semiotika yang bidang ekspresifnya adalah semiotika yang lain. Barthes juga melihat beroperasi makna yang lebih dalam. Makna yang dibangun dari sebuah konvensi sosial, beroperasi sebuah ideologi atau budaya dibaliknya yang disebut mitos.

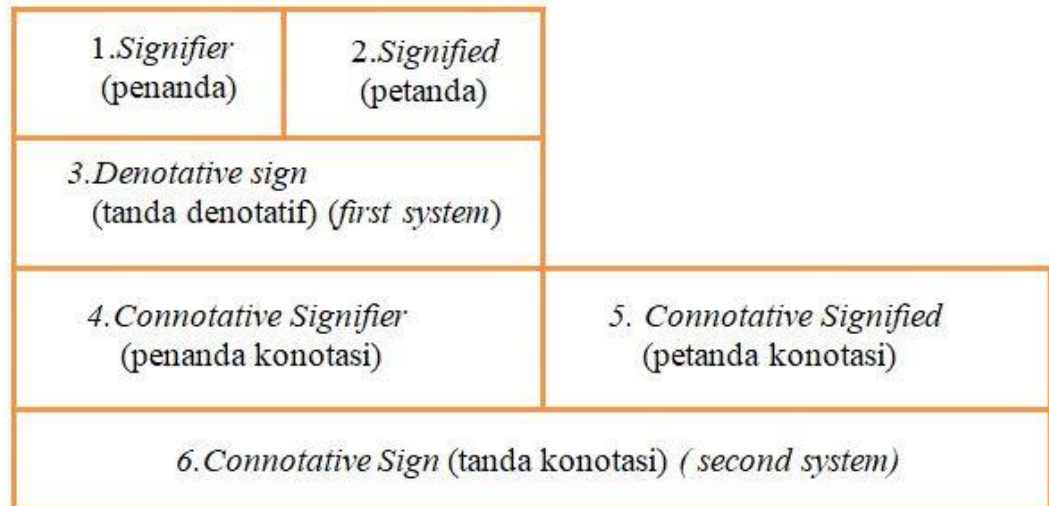
Semiotika Barthes memaparkan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Namun saat bersamaan, tanda denotatif sekaligus merupakan penanda konotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes,

konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Mitos adalah suatu sistem yang janggal karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelum pola tiga dimensi: penanda, petanda dan tanda. Mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (second-order semiological system).

Mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mungkin mitos tidak dipahami sebagai suatu objek, konsep atau gagasan; mitos merupakan mode pertandaan (a mode of signification), suatu bentuk (a form). Penanda mitos menampilkan diri secara ambigu: ia merupakan makna dan bentuk, penuh pada satu sisi dan kosong di sisi lain. Yang dibongkar Barthes tidak hanya relasi dan tingkat pertandaan akan tetapi konsep ideologi itu sendiri. Pemaknaan pada tingkat kedua dalam menyusuri makna dibalik tanda berkaitan erat dengan konteks budaya. Ideologi yang dimaksud sebagai tingkat kedua pertandaan adalah sistem, gagasan, ide atau kepercayaan yang menjadi konvensi mapan dalam satu masyarakat yang mengartikulasikan dirinya pada sistem representasi atau sistem pertandaan.

Dengan adanya hubungan yang dikembangkan oleh Barthes ini, menjadikan makna sangat luas. Makna pertama atau makna awal hubungan E dan C disebut dengan makna denotasi yaitu makna eksplisit

atau makna langsung. Sementara makna konotasi terjadi saat E-R-C pada sistem primer berubah menjadi E dalam sistem sekunder, dimana maknanya bersifat implisit atau tidak langsung. Hubungan ini dapat dilihat pada bagan yang diperkenalkan oleh Barthes berikut:



Bagan 1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

Tanda konotasi yang dikembangkan Barthes berada di sistem tatanan kedua juga merupakan tanda denotasi (3) secara bersamaan yang terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Konotasi menitikberatkan pada interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi dan perasaan serta nilai budaya yang dipercaya, sehingga makna yang timbul dapat bervariasi dan bersifat subjektif.

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (*sémiologie*; Saussure, 1972: 33). Berpijak dari pendapatnya

tentang langue yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa langue adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya sémiologie. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani sēmeíon yang bermakna „tanda“. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik. Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: Cours de linguistique générale melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tandatanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Dengan demikian, semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan

penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan

pembacaan (unit of reading) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (convenience) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (density) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tatarantataran pengorganisasian yang lebih tinggi. Di samping itu, Roland Barthes Roland (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya ada lima kode pokok (five codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proairetik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural). Yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar

pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

Kode tekateki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya yaitu kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

4. Konstruksi Kekuatan Bahasa

Kemampuan bahasa untuk mengonstruksi telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Defenisi dan pendekatan analisis tentang kekuatan bahasa

ini telah dilakukan dalam berbagai aspek. Van Dijk (1993) mengemukakan bahwa kekuasaan melibatkan kontrol antara satu kelompok pada kelompok lainnya. Dimana yang berkuasa dapat membatasi kebebasan yang lainnya, dapat dilakukan dengan cara yang lebih modern yaitu melalui tindakan persuasi, disimulasi, ataupun manipulasi dan cara-cara lainnya untuk mengubah pemikiran orang lain.

Sementara itu teori tentang kekuasaan simbolik (*symbolic power*) dikemukakan oleh Bourdieu. Bourdieu (1991:164) mendeskripsikan “*for symbolic power is that invisible power which can be exercised only with the complicity of those who do not want to know that they are subject to it or even that they themselves exercise it.*”

Instrumen simbolik (*symbolic instruments*) atau sistem simbolik (*symbolic systems*) merupakan instrumen untuk mengonstruksi realita (Bourdieu, 1979). Dalam instrumen simbolik sebagai struktur yang menstruktur (*structuring structure*) menempatkan sistem simbolik (mitos, bahasa, budaya, dan ilmu pengetahuan) sebagai instrumen inti untuk mengonstruksi realita dunia objektif. Instrumen ini berakar pada tradisi Neo-Kantian. Dalam instrumen ini, bahasa atau *symbolic form* merupakan *modus operandi*.

Instrumen simbolik yang kedua yaitu sebagai struktur yang terstruktur (*as structured structures*). Pada poin ini, dijelaskan bahwa bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, yaitu sebagai alat operasi (*opus operatum*) yang ada di dalam struktur itu sendiri.

Instrumen simbolik yang ketiga sebagai instrumen untuk mendominasi (*as instrument domination*) yang meletakkan bahasa sebagai makna dan alat kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan kelas sosial dan ideologi.

Lebih lanjut lagi, Bourdieu mengelaborasi instrumen simbolik ini kedalam dua sintesis. Sintesis yang pertama merupakan hasil dari *structuring structures* dan *structured structures*, bahasa menjadi alat untuk membangun ilmu pengetahuan dan komunikasi. Bahasa yang memiliki fungsi untuk membuat struktur dapat digunakan untuk membangun kekuasaan, dengan syarat bahwa bahasa itu sendiri telah terstruktur (Bourdieu, 1991:164).

Sintesis yang kedua menempatkan bahasa sebagai sistem kode yang kompleks, sifatnya dapat menjadi multifungsi untuk menyamakan persepsi dunia objektif demi tercapainya kesepakatan (*consensus*). Dari sinilah bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan ideologi maupun kekuasaan (*power*) yang berpotensi pada pemaksaan terhadap realitas.

Penggunaan istilah kekuasaan simbolik ini tidaklah dimaksudkan pada kekuasaan khusus tetapi kekuasaan seperti pada umumnya, baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Bourdieu (1991:23) menjelaskan “for in the routine flow of day-to-day life, power is seldom exercised as overt physical forced; instead it is transmuted into symbolic form.....” Dari sini dapat dilihat bahwa kekuasaan juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahkan tanpa disadari di bawah pengaruh kekuasaan atau berkuasa terhadap seseorang. Dalam hal ini tentu bahasa memiliki peran penting sebagai medium

konstruksi kekuasaan ini. Maka bahasa memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realita.

Selanjutnya penting untuk juga mengetahui bagaimana bahasa ini bekerja dalam wacana untuk menciptakan konteks. Bakhtin menjelaskan sebagai berikut:

The transmission and assessment of the speech of others, the discourse of another, is one of the most widespread and fundamental topics of human speech. In all areas of life and ideological activity, our speech is filled to overflowing with other people's words which are transmitted with highly varied degrees of accuracy and impartiality. [...] The topic of a speaking person has enormous importance in everyday life. In real life we hear speech about speakers and their discourse at every step. We can go so far as to say that in real life people talk most of all about what others talk about – they transmit, recall, weigh, and pass judgement on other people's words, opinions, assertions, information; people are upset by others' words, or agree with them, refer to them and so forth (1981: 337-338).

Dari poin oleh Bakhtin di atas, dapat dilihat bahwa manusia menggunakan bahasa melalui salah satu proses yaitu mengutip. Selanjutnya dikatakan bahwa bahasa yang digunakan pada umumnya justru banyak tentang perkataan orang lain, dalam bentuk menyebarkan, mengingat, menimbang atau menilai.

Proses ini berhubungan dengan yang disebut *contextualization* dan *entextualization*. *Contextualization* dalam Bauman dan Briggs (1990) merupakan analisis teks yang muncul dalam konteks. Sementara Gumperz (1992) menggunakan istilah *contextualization* untuk merujuk pada penggunaan tanda-tanda verbal dan nonverbal oleh penutur dan pendengar untuk menghubungkan apa yang dikatakan dengan pengalaman-pengalaman pada masa lampau. Proses kontekstualisasi

merupakan aktivitas berbicara yang menjadikan ungkapan tersebut menjadi realita.

Silverstein (2014:487) mengungkapkan “.....*contextualization is the fact that discourse—language in use and all its periverbal signals--- relevantly mediates between ‘before’ and ‘after’ states of identity (inhabitable institutionalized statuses, attitudes, and orientations, affective conditions, and so on).....*”.

Selanjutnya *entextualization* dalam Bauman dan Briggs (1990:73) diartikan sebagai “*making a stretch of linguistic production into a unit – a text – that can be lifted out of its interactional setting*”. Perspektif entekstualisasi menekankan pada pelepasan wacana dari konteks situasional aslinya dan menghadirkan ulang dalam konteks yang baru. Silverstein (1996) menyebutkan bahwa konteks entekstualisasi mempengaruhi orientasi seseorang terhadap wacana aslinya dan juga bentuk teks yang dihasilkan. Pemahaman metadiskursif dari proses entekstualisasi wacana melibatkan refleksi dan hubungan sosial yang asimetris. Jika orang yang menafsirkan memahami diri mereka sendiri dalam hubungan yang berbeda dengan wacana sumber asli, maka teks yang dihasilkan dari proses entekstualisasi akan berbeda dan dapat terkonfigurasi dalam konteks wacana yang baru pula. Salah satu contoh proses entekstualisasi yaitu teks yang ditulis oleh jurnalis melalui wawancara. Jurnalis mengambil dari konteks aslinya kemudian merepresentasikan ulang dalam bentuk konteks laporan berita. Proses

entekstualisasi ini berkaitan dengan penyampaian ulang suatu hal yang representasi konteksnya bisa saja berbeda dari sebelumnya karena adanya perbedaan dalam berbagai hal seperti waktu, tempat, aktor, maupun pendengar.

Dalam proses entekstualisasi, terjadi transformasi dimana konteks diangkat dari teks aslinya kemudian mengalami kontekstualisasi kembali di dalam konteks barunya. Oleh karena itu, dalam transformasi ini kemungkinan muncul bentuk, fungsi, dan makna yang baru setelah konteks diangkat dari teks aslinya.

Lebih lanjut lagi, dalam memetakan proses transformasi dimensi, seseorang dapat menggunakan satu dari elemen-elemen berikut juga kemungkinan keterikatannya satu sama lain, antara lain: 1. *Framing* yang merupakan manajemen metakomunikatif dalam proses kontekstualisasi kembali, 2. *Form* atau bentuk termasuk struktur formal, seperti fonologi, tata bahasa, gaya bicara, hingga struktur wacana yang merupakan bentuk lebih besar, 3. *Function* atau fungsi, 4. *Indexical grounding* termasuk deiksis, 5. *Translation* atau terjemahan, dan 6. Struktur yang berubah di konteks baru melalui proses kontekstualisasi kembali (Bauman dan Briggs, 1990:75-76).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasar pada *pemmali* sebagai fenomena bahasa dalam masyarakat Bugis Barru. Meskipun telah melalui proses penyampaian berulang kali yang juga

disebut contextualization dan entextualization namun *pemmali* masih tetap dipercaya oleh masyarakat. Selain itu, masih banyak jenis *pemmali* yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam *pemmali* akan dikaji berdasarkan tanda dan petanda bahasa yang membangun tanda konotasi berdasar pada teori semiotik.

Pamali atau dalam Bahasa Bugis *pemmali* merupakan larangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu, biasanya bersifat sakral dan berfungsi melindungi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *pemmali* dapat digunakan oleh masyarakat yang mempercayainya sebagai pengingat agar berhati-hati dalam berucap atau bertingkah laku. Lebih lanjut lagi, pelanggaran terhadap *pemmali* dipercaya tidak hanya berdampak buruk bagi yang melanggar namun juga bagi orang lain seperti keluarga.

Penelitian ini dianalisis berdasarkan semiotika dengan mengungkapkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Mitos adalah suatu sistem yang janggal karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelum pola tiga dimensi: penanda, petanda dan tanda. Mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (second-order semiological system).

